

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN RELIGIUSITAS
DENGAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Oleh:
Triningtyas Nur Augustin
J91219130

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Empati dan Religiusitas dengan Pemaafan Pada Mahasiswa” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sejauh dari yang saya ketahui, karya ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 08 Juli 2023



Triningtyas Nur Augustin

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Empati dan Religiusitas dengan Pemaafan Pada Mahasiswa

Oleh:

Triningtyas Nur Augustin

J91219130

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 08 Juli 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi. M.Si. M. Psi

NIP. 197406122007102006

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

"HUBUNGAN EMPATI DAN RELIGIUSITAS DENGAN PEMAAAFAN PADA MAHASISWA"

Yang disusun oleh:
Triningtyas Nur Augustin
J91219130

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 13 Juli 2023



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. Hil. Khoirun Niam
NIP. 97007251996031004

Anggota Tim Penguji
Penguji I.

Dr. Nailatin Fauziyah, M.Psi, M.Si, M.Psi, Psikolog
NIP. 197406122007102006

Penguji II.

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Penguji III.

Mei Lina Fitri Kumalasari, SST., M. Kes
NIP. 198805182014032002

Penguji IV.

Estri Kusumawati, M.Kes
NIP. 198708042014032003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Triningtyas Nur Augustin
NIM : J91219130
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : triningtyasnur@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan Empati dan Religiusitas dengan Pemaafan Pada Mahasiswa

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2023

Penulis

(Triningtyas Nur Augustin)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Empati dan Religiusitas terhadap Pemaafan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 342 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive proportional random sampling*. Kriteria sampelnya yakni, mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan pernah memiliki konflik dengan sesama teman di UINSA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah berbentuk kuesioner melalui Google Form dengan tiga instrumen yang digunakan yaitu skala Pemaafan, skala Empati, dan skala Religiusitas yang disebarakan melalui sosial media. Analisis data yang digunakan antara lain uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis pertama diterima yang memiliki arti bahwa empati memiliki hubungan dengan pemaafan yakni sebesar 4%. Hipotesis kedua diterima dengan sumbangan efektif sebesar 2,2%, maka dapat dinyatakan apabila religiusitas terdapat hubungan dengan pemaafan. Hipotesis terakhir juga diterima, maka empati dan religiusitas dapat dikatakan memiliki hubungan dengan pemaafan pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebesar 6,2%. Sedangkan 93,8% sisanya memiliki hubungan dengan faktor lain.

Kata Kunci: Pemaafan, Empati, Religiusitas

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between empathy and religiosity to forgiveness. This research uses a quantitative approach. The sample in this study amounted to 342 students of Sunan Ampel Surabaya State Islamic University. The sampling technique used purposive proportional random sampling. The sample criteria are active students at Sunan Ampel Surabaya State Islamic University and have had conflicts with fellow friends at UINSA. The data collection method used was a questionnaire via Google Form with three instruments used, namely the Forgiveness scale, the Empathy scale, and the Religiosity scale distributed via social media. The data analysis used includes multiple linear regression tests. The results of this study show that the first hypothesis is accepted which means that empathy has a relationship with forgiveness which is 4%. The second hypothesis is accepted with an effective contribution of 2.2%, so it can be stated if religiosity has a relationship with forgiveness. And the last hypothesis is also accepted, so empathy and religiosity can be said to also have a relationship with forgiveness in Sunan Ampel Surabaya State Islamic University students by 6.2%. While the remaining 93.8% has a relationship with other factors.

Keywords: Forgiveness, Empathy, Religiosity

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
INTISARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah.....	11
C.Keaslian Penelitian.....	11
D.Tujuan Penelitian	16
E.Manfaat Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A.Pemaafan.....	19
1. Pengertian Pemaafan	19
2. Aspek Pemaafan	22
3. Faktor Pemaafan.....	23
4. Proses pemaafan	25
B.Empati	27
1. Pengertian Empati	27
2. Aspek Empati	27
3. Faktor Empati	28
4. Proses empati.....	29
C.Religiusitas.....	30
1. Pengertian Religiusitas	30

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penentuan sampel dari Issac dan Michael	42
Tabel 3. 2 Skala Likert	43
Tabel 3.3 <i>Blue print Decisional Forgiveness Scale (DFS) and Emotional Forgiveness Scale (EFS)</i> sebelum di expert judegemnt.....	44
Tabel 3. 4 <i>Blue print Decisional Forgiveness Scale (DFS) and Emotional Forgiveness Scale (EFS)</i> setelah di expert judegemnt	45
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Pemaafan	45
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pemaafan	46
Tabel 3. 7 Blue Print Skala Empati	47
Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Skala Empati	48
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Empati	48
Tabel 3. 10 <i>Blue print skala Religiusitas</i> sebelum di expert judgement	50
Tabel 3. 11 <i>Blue print Skala Religiusitas</i> setelah di expert judegemnt.....	51
Tabel 3. 12 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas.....	51
Tabel 3. 13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas	52
Tabel 4.1 Deskripsi Sebaran Data Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 4.2 Deskripsi Sebaran Data Berdasarkan Faktor Pemaafan.....	57
Tabel 4.3 Deskripsi Sebaran Data Berdasarkan Jangka Waktu Pemaafan	57
Tabel 4.4 Deskripsi Data Statistik Variabel.....	58
Tabel 4.5 Pedoman Hasil Pengukuran	58
Tabel 4.6 Kategorisasi Pemaafan.....	59
Tabel 4.7 Kategorisasi Empati	59
Tabel 4.8 Kategorisasi Religiusitas.....	60
Tabel 4.9 Tabulasi Silang Jenis Kelamin Dengan Pemaafan.....	60
Tabel 4.10 Tabulasi Silang Faktor Pemaafan Dengan Pemaafan	61
Tabel 4.11 Tabulasi Silang Jangka Waktu Dengan Pemaafan.....	61
Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas	61
Tabel 4. 15 Hasil Uji T Regresi Linear Berganda.....	62
Tabel 4.16 Hasil Uji F Regresi Linear Berganda	63
Tabel 4.17 Hasil Regresi Linear Berganda “ <i>model summary</i> ”	63
Tabel 4.18 Hasil Sumbangan Efektif	64

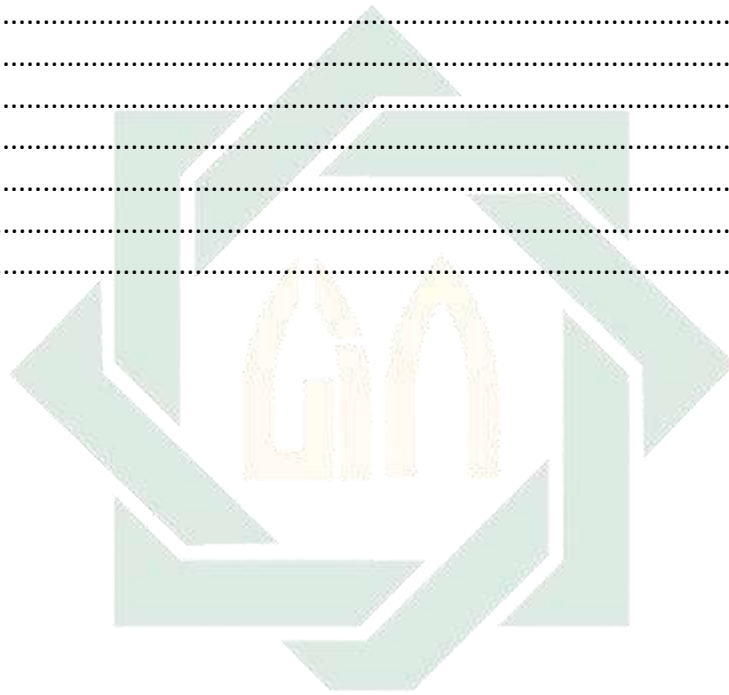
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teoritik	39
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	79
Lampiran 2	79
Lampiran 3	84
Lampiran 4	85
Lampiran 5	85
Lampiran 6	85
Lampiran 7	86
Lampiran 8	86
Lampiran 9	86
Lampiran 10	86
Lampiran 11	87



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang mahasiswa tentunya memerlukan interaksi sosial dengan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Namun, tak jarang juga terjadi gesekan antar individu. Memiliki permasalahan atau terjadi konflik merupakan hal yang wajar, tetapi jika dibiarkan maka dapat membuat perpecahan yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu untuk mengatasinya, mahasiswa perlu memiliki perilaku pemaafan dalam dirinya (Batubara, 2021).

Berdasarkan hasil temuan peneliti, saat ini masih terdapat seorang mahasiswa yang melakukan pembunuhan akibat perasaan dendam lamanya. Berita dari daerah.sindonews.com yang menerbitkan berita kasus terkait salah seorang mahasiswa di Kota Sidoarjo membunuh pemuda hingga tewas, diduga masih memiliki masalah belum termaafkan. Dugaan tersebut didapat dari percakapan korban dengan temannya yang membahas jika dirinya masih memiliki masalah lama dengan pelaku dan kawan-kawannya. Tidak berselang lama, pelaku datang dan beradu mulut namun masih dapat dipisahkan. Akan tetapi pelaku dan kawannya kembali menyusul korban dan langsung menggunakan pisau untuk menusuk leher sebelah kiri korban. Teman korban juga mengalami luka berat akibat terkena sabetan senjata tajamnya (Febriansyah, 2023).

Sejalan dengan berita kasus diatas, pontianak.tribunnews.com menerbitkan berita tentang seorang mahasiswa kota kalimantan barat menusuk seniornya karena sering berkata kasar dan kerap menyuruh pelaku saat berada di dalam organisasi kampus. Berdasarkan penyampaian dari polisi, pelaku telah merencanakannya yang kemudian melakukan tusukan ditubuh korban, dan terdapat dugaan upaya pembunuhan. Tersangka di jerat dengan pasal penganiayaan, pencurian dengan kekerasan, dan percobaan pembunuhan berencana (Ferryanto, 2022).

Kedua berita diatas merupakan contoh kasus dari individu yang memiliki perilaku pemaafan rendah. Memaafkan menjadi hal yang sangat penting, jika individu tidak melakukan pemaafan maka dapat berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Beberapa dampak negatif yang bisa dialami jika tidak memaafkan menurut Brosschot & Thayer (2003) dan Glynn et al., (2002) (dalam Kusprayogi & Nashori, 2016) pada kesehatan terutama jantung, membuat tekanan darah meningkat sehingga memicu gangguan kecemasan. Menurut Smith, (1992) (dalam Kusprayogi & Nashori, 2016) menjelaskan bahwa rasa marah yang diabaikan dapat memicu reaksi emosi sehingga meninggalkan luka dan permusuhan, kemudian berdampak pada kepercayaan, tingkah laku, penilaian yang buruk dan memicu penganiayaan, gejala frustrasi, dan provokasi. Memaafkan merupakan metode atau sikap positif untuk kesejahteraan diri sendiri maupun orang lain.

Pemaafan memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan melalui cara merubah emosi, pikiran, dan dari perilaku negatif menjadi respon positif. Dengan melakukan pemaafan dapat memungkinkan untuk memiliki hubungan persaudaraan yang stabil dan baik. Hubungan persaudaraan bisa terjaga dengan baik tanpa adanya rasa dendam didalamnya. Pemaafan juga dapat menjadi metode untuk membuat seseorang mengalihkan dirinya dari pengalaman hidup yang buruk, membawa seseorang untuk terus berkembang, bertumbuh dan memiliki hidup yang lebih berkualitas serta bermakna (Mustary, 2021).

Wald dan Temoshok (dalam Worthington, 2005) memberikan pernyataan bahwa pemaafan memiliki hubungan dengan fungsi psikis lebih positif sehingga saat individu sedang berada di keadaan yang dapat memicu munculnya depresi, individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengolah permasalahan secara positif. Hal ini menjadikan subjek mengalami hanya sedikit sintom depresi. Pelajar maupun mahasiswa di Indonesia yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan sikap positif dalam perasaan maupun pikirannya, cenderung lebih mudah untuk melakukan pemaafan. Pemaafan adalah ketersediaan yang dilakukan seseorang untuk memberikan maaf atau memaafkan orang yang telah menyakitinya. Pemaafan juga merupakan kesediaan dalam dirinya untuk meninggalkan permasalahan menyakitkan yang terjadi dimasa lalu, tidak mencari kembali nilai dalam perasaan kebencian dan amarah, disertai

Tidak hanya berita kasus negatif saja, adapun berita dari limadetik.com yang membahas terkait kasus dua mahasiswa organisasi kemahasiswaan saling memaafkan atas kesalahan dan kekhilafan perlakuan kekerasan melalui *restorative justice*. Kedua mahasiswa tersebut tersadar, apa yang telah terjadi haruslah menjadi pembelajaran untuk mereka. Mereka juga berharap agar kejadian tersebut tidak terjadi kembali pada masa yang akan datang, serta menghimbau kepada orang lain supaya saling berlomba untuk mengembangkan organisasinya masing-masing (Wahyu, 2023). Sejalan dengan berita diatas, kompas.com menerbitkan berita kasus tentang seorang mahasiswi memilih untuk memberikan maaf kepada pelaku pelecehan seksual disebabkan kejadiannya yang bukan baru-baru ini, mahasiswi tersebut tidak ingin dirinya berlarut-larut dalam permasalahannya. Penyelesaian konflik melalui mekanisme *restorative justice* setelah korban mencabut laporannya, korban tidak ingin melaporkan kejadian yang dialaminya karena telah diselesaikan dengan senior-seniornya di kampus. Korban juga mengungkapkan dirinya malu apabila masih memperpanjang kasus pelecehan seksual yang dialaminya (Yandwiputra, 2022).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemaafan dapat disebut juga sebagai serangkaian motivasi prososial, seseorang akan didorong untuk tidak menghindari orang yang telah melakukan kesalahan dan tidak membalaskan dendamnya (Wohl et al., 2008). Pemaafan dapat memunculkan sikap prososial dan emosi positif untuk orang yang telah disakiti, juga membantu menenangkan fisiologis dari emosi negatif dan emosi yang terstimulasi (Worthington et al., 2007). Pemaafan didefinisikan juga sebagai proses psikologis di mana emosi dan sikap seseorang terhadap orang yang melakukan kejahatan atau melukai mereka secara pribadi mengalami perubahan (Worthington et al., 2007). Pemaafan dapat mengurangi rasa amarah, dendam, atau rasa ingin untuk membalas dendam, dan menggantikannya melalui empati, sikap positif, dan rasa ingin untuk memaafkan (Worthington et al., 2012).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memotivasi seseorang untuk memberikan maaf terhadap orang lain. Pada penelitian Annisa dan Marettih (2016) menggunakan empathy care training untuk meningkatkan perilaku memaafkan yang kemudian menghasilkan pengaruh positif bagi subjek penelitian untuk meningkatkan perilaku memaafkan.

Sedangkan dari hasil penelitian Simorangkir (2019) religiusitas memberikan sumbangan yang lebih besar pada pemaafan dibandingkan empati. Menurut Ancok et al., (2011), Religiusitas merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah akhlak dan seberapa dalam penghayatan individu atas agama yang dianutnya. Individu dapat dikatakan memiliki religiusitas yang tinggi jika individu tersebut sudah senantiasa menerapkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya bersedia untuk memaafkan kesalahan orang lain. Beberapa penelitian menggambarkan adanya hubungan antara religiusitas dengan pemaafan. Hasil penelitian dari Fitriani dan Agung (2018) menunjukkan bahwa religiusitas dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk memaafkan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Supriyadi et al., (2021) juga menghasilkan bahwa variabel religiusitas secara signifikan dapat mempengaruhi variabel pemaafan. Hasil penelitian dari Batubara (2021) turut menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku pemaafan. Hasil penelitian Amrilah dan Widodo (2015) juga terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan pemaafan. Religiusitas berpengaruh langsung

Pada wawancara yang telah dilakukan pada beberapa mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai penguat data dihasilkan bahwa, subjek 1 adalah seorang perempuan yang pernah melakukan perilaku pemaafan kepada teman sesama mahasiswa terkait perilaku temannya gemar meminjam barang, merendahkan subjek dengan menghina jika temannya ini lebih pintar daripada subjek 1. Pemaafan yang dilakukan subjek 1 dilatarbelakangi perasaan kasihan dan bagaimana jika dirinya suatu saat juga membutuhkan atau bahkan meminjam barang orang lain. Selanjutnya, subjek 2 juga seorang perempuan yang pernah melakukan pemaafan kepada teman sesama mahasiswa lainnya terkait perilaku temannya yang memiliki muka dua, dimana temannya ini telah diperlakukan dengan sangat baik oleh subjek 2, tetapi di belakang subjek 2 temannya ini menyatakan jika dirinya tidak diperlakukan dengan baik. Subjek 2 telah memaafkan karena membayangkan bagaimana jika dirinya berada di posisi pihak yang menyakiti, disertai juga dengan pedomannya yang menganut ajaran agama Islam untuk tidak bermusuhan dengan orang lain.

[illegible]

dalam tugas kelompok dan membuat subjek 3 tidak lulus pada mata kuliah tersebut. Subjek 3 telah memaafkannya sebab menurutnya tidak ada manfaat jika dirinya terus-terusan memendam amarah, subjek 3 merasa jika memendam emosi hanya membuat dirinya menjadi lelah sendiri. Selanjutnya yaitu Subjek 4 merupakan seorang mahasiswa berjenis kelamin perempuan, pernah memiliki konflik kesalahpahaman terkait mempersulit progress skripsi temannya. Seperti tidak membantu untuk mengajukan judul kepada dosen yang berwenang. Dari kejadian tersebut subjek 4 dijauhi oleh temannya dan hal tersebut disebarluaskan kepada teman lainnya. Subjek 4 merasa sakit hati pada perlakuan temannya yang menyebarkan berita negatif tentang diri subjek 4. Akan tetapi subjek 4 telah memaafkannya karena subjek 4 merasa apa yang dilakukan temannya tidak sepenuhnya salah, bisa jadi temannya melakukan hal tersebut atas dasar emosi atau sedang merasakan amarah. Subjek 4 juga lebih mengutamakan pertemanan daripada egonya, sehingga subjek 4 tidak mengambil pusing akan hal tersebut.

Subjek terakhir yakni seorang mahasiswi yang pernah memiliki permasalahan personal terkait temannya yang mempersulit jalannya seminar proposal hingga membuat subjek 5 sangat kecewa. Subjek 5 telah memaafkan karena pihak yang menyakiti tidak murni berniat untuk menyakiti, namun melakukannya karena keadaan. Subjek 5 pun merasa tidak memiliki hak untuk masih memiliki amarah, subjek 5 merasa berdosa jika dirinya terus-terusan memiliki rasa marah akan permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan apabila mahasiswa Universitas islam negeri sunan ampel surabaya sesuai untuk menjadi subjek penelitian ini.

Hasil wawancara pra-penelitian diatas sejalan dengan Ayun (2020) yang menunjukkan bahwa pemaafan pada mahasiswa salah satu kampus islam kota salatiga termasuk dalam kategori tinggi sebesar 50%, lalu untuk kategori sangat tinggi sebesar 16,6%. Penelitian Batubara (2021) juga menunjukkan bahwa perilaku pemaafan pada mahasiswa di salah satu kampus kota medan berada pada tingkat sedang cenderung tinggi. Serta terdapat juga mahasiswa aktivis islam di salah satu kampus kota semarang memiliki perilaku pemaafan yang tinggi sebesar 64,92%, sedangkan kategori sangat tinggi sebesar 32,46% sementara mahasiswa yang memiliki perilaku pemaafan rendah hanya 2,62% (Amrilah & Widodo, 2015).

Peneliti berharap temuan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dan melihat apakah terdapat hubungan empati dan religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Serta penelitian ini hendak melihat apakah terdapat hubungan antara empati dengan pemaafan, dan religiusitas dengan pemaafan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan temuan terdahulu terkait hubungan empati dan religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa.

Sejalan dengan penjelasan diatas dimana pemaafan memiliki hubungan positif dengan resiliensi, penelitian selanjutnya yakni dari Hafnidar et al., (2021) yang juga mengungkapkan apabila pemaafan merupakan salah satu aspek penting bagi terbangunnya resiliensi pada pelajar Indonesia yang mengalami social media fatigue. Hasil penelitiannya menyatakan pelajar Indonesia yang mengalami social media fatigue cenderung dapat bertahan dan bangkit belajar dalam kondisi pandemi Covid-19 karena adanya pemaafan dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat dari pelajar Indoensia yang dapat mengembangkan sikap pemaafan maka tidak akan membiarkan dirinya larut dalam kelelahan psikologis. Pelajar Indonesia yang memiliki *resilience* cenderung menjadi pemaaf dan dapat berfikir positif, sehingga mudah mengembangkan sejumlah strategi koping untuk terus bertahan, beradaptasi dengan metode

Pemaafan juga memiliki hubungan dengan variabel kebahagiaan pada remaja yang merasakan perceraian dari orang tuanya, hal ini didapat dari penelitian Susanto dan Hartini (2022). Hal tersebut dibuktikan dari adanya hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dengan kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,362$ dengan $p = 0,000$. Maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Sebaliknya, semakin rendah pemaafan maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai.

Pemaafan juga memiliki pengaruh dalam dunia pertemanan, seperti pada penelitian dari Alawwiyah (2020) yang menjelaskan bahwa perasaan empati seseorang sangat berpengaruh terhadap pemaafan dan percaya diri dalam hubungan pertemanan. Dengan adanya rasa empati, seseorang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, mampu memahami perasaan orang lain, juga dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta cenderung dapat menjadi pendengar yang baik, bahkan menumbuhkan kepercayaan diri seorang teman dan banyak lagi hal-hal positif lainnya.

Penelitian lain dari Shabrina et al. (2019) yang membahas terkait gambaran proses memaafkan pada dua remaja yang memiliki konflik dalam

bentuk pengkhianatan kepercayaan yakni seorang sahabat menjalin hubungan dekat dengan orang yang dicintai dan dikasihi sahabatnya. Kedua subjek tersebut masih merasakan bekas akan peristiwa tersebut, masih mengingat peristiwa tersebut jika bertemu. Meskipun mereka telah membuka lembaran baru dengan sahabat lainnya, namun mereka belum benar-benar melupakan peristiwa tersebut seperti lembaran baru yang telah putih bersih tanpa terdapat bekas luka sedikitpun.

Pemaafan juga memiliki keterkaitan dengan fleksibilitas kognitif, hal ini didapat dari penelitian Setyawan (2020). Menurutnya, penting bagi mahasiswa yang masih berada dalam usia produktif dalam berinteraksi dan komunikasi untuk mengembangkan secara optimal fleksibilitas kognitifnya supaya dapat mendukung kemampuan pemaafannya. Hal yang penting untuk dilakukan diantaranya adalah terus berusaha mengasah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dalam bentuk gagasan, jawaban atau pertanyaan yang variatif dan dapat diterapkan dalam pemecahan masalah. Hal tersebut dapat dicapai dengan harus didukung oleh kemauan mengubah pendekatan atau cara berpikir, untuk selalu terbuka dalam melihat hubungan baru antar unsur-unsur yang sudah ada di setiap interaksi intrapersonal dan yang dihadapi. Dengan ini maka mahasiswa dapat melihat pemaafan sebagai kemampuan adaptif dan efektif.

Penelitian selanjutnya membahas terkait hubungan antara kepuasan pernikahan bagi wanita yang mengalami kdrt, penelitian ini dilakukan oleh Oktasari dan Primanita (2022) yang menghasilkan bahwa wanita yang

mengalami KDRT dapat memberikan maaf kepada orang yang telah menyakitinya yaitu suami. Meskipun mereka mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap dirinya, namun wanita yang mengalami KDRT masih dapat berbuat baik dan berdamai dengan rasa sakit yang dirasakannya. Pemaafan berperan penting dalam menghadapi permasalahan dan meningkatkan kepuasan pernikahan.

Penelitian selanjutnya juga terkait dunia pernikahan yakni penelitian dari, Fitrianti (2022) yang menghasilkan bahwa empati dan komitmen dapat mempengaruhi pemaafan dalam perkawinan pasangan suami-istri yang beragama islam di Desa Pagaruyung sebesar 12,6%. Dengan meningkatkan upaya pemaafan dalam perkawinan dapat melatih diri untuk memaafkan kesalahan pasangan sehingga kesalahan yg diakukan dapat dimaafkan dan tidak menjadi sumber hancurnya suatu hubungan yang dijalani.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mulai dari teori yang digunakan, juga topik yang diangkat terkait konflik pada pertemanan sesama mahasiswa di perkuliahan dari organisasi, teman kelas, maupun teman antar jurusan. Penelitian terdahulu cenderung dilakukan pada remaja, siswa, maupun pada individu yang telah menikah. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan juga yang pernah memiliki permasalahan dengan teman sesama mahasiswa di UINSA.

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara empati dengan pemaafan pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara empati dan religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa.

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis:

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memperkaya pengetahuan dalam keilmuan psikologi, khususnya dibidang psikologi sosial dan perkembangan agar dapat dipakai sebagai dan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan hubungan empati dan religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa.

- Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk para mahasiswa baik secara individu maupun berkelompok, selain itu juga dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan untuk dijadikan sebagai bahan bacaan ataupun sumber

tentang hubungan antara empati dan religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam sistematika pembahasan ditujukan untuk memudahkan pemahaman dan menelaah penelitian. Penyusunan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan skripsi yang telah diberikan. Sistematika dalam skripsi ini terbagi menjadi 5 bab yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

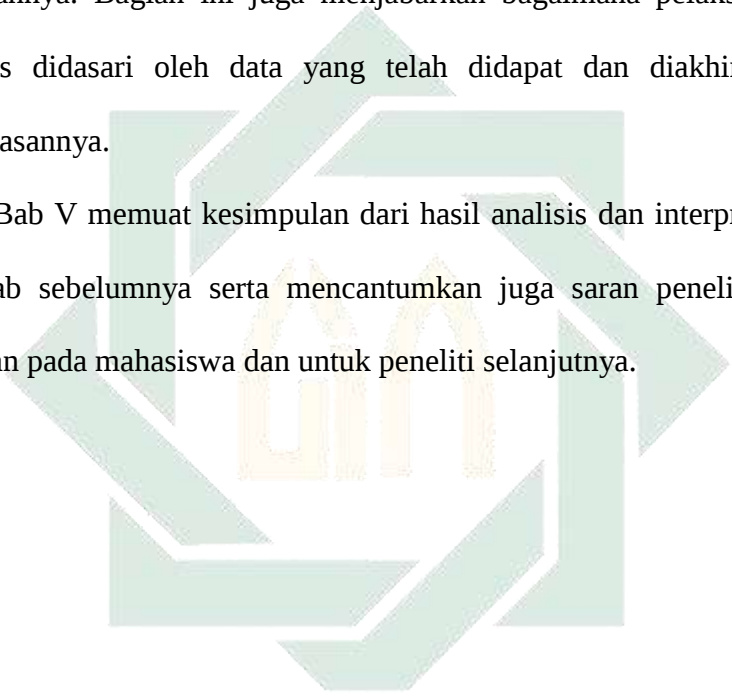
Bab I menjelaskan terkait latar belakang permasalahan pada penelitian ini, kemudian berisi beberapa pertanyaan masalah penelitian, keaslian penelitian, dan peneliti juga menentukan tujuan penelitian, manfaat penelitian, diakhiri dengan sub bab sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang penjelasan teori perihal variabel penelitian yang digunakan seperti pengertian, aspek, dan factor yang mempengaruhinya. Peneliti juga menambahkan sub bab hubungan antar variabel yang dipilih dalam penelitian, kemudian menyusun kerangka teoritik serta hipotesis untuk penelitian.

Bab III memuat terkait metode penelitian yang telah digunakan peneliti disertai dengan sub bab identifikasi variabel, definisi operasional, populasi, sampel, dan teknik sampling. Peneliti juga menjabarkan tentang penggunaan dan pemilihan instrumen serta analisis data yang digunakan pada penelitian.

Bab IV menjabarkan hasil yang didapatkan dari penelitian serta pembahasannya. Bab ini menjelaskan secara rinci mulai dari persiapan dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan penulis serta deskripsi hasil dari penelitiannya. Bagian ini juga menjabarkan bagaimana pelaksanaan uji hipotesis didasari oleh data yang telah didapat dan diakhiri dengan pembahasannya.

Bab V memuat kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi data pada bab sebelumnya serta mencantumkan juga saran penelitian yang ditujukan pada mahasiswa dan untuk peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Pemaafan

1. Pengertian Pemaafan

McCullough (dalam Wohl et al., 2008) menentukan pemaafan sebagai konstelasi motivasi prososial. Individu dimotivasi untuk tidak menghindari pembuat kesalahan dan bukan untuk membalas dendam. Selanjutnya saat melaksanakan pemaafan, ingatan kepada pelaku dan kejahatannya tidak lagi memotivasi mereka terhadap perilaku tersebut. Penelitian tentang pemaafan dari Witvliet dkk. tahun 2001 menunjukkan bahwa pemaafan juga mendorong emosi positif dan prososial bagi korban (Worthington et al., 2007).

Menurut Worthington (2007), pemaafan dapat didefinisikan sebagai suatu proses psikologis yang melibatkan perubahan sikap dan emosi seseorang terhadap orang yang telah melakukan kejahatan atau melukai mereka secara pribadi. Pemaafan melibatkan pengurangan kemarahan, dendam, atau balas dendam, dan menggantikannya dengan sikap positif, empati, dan kemauan untuk memaafkan (Worthington et al., 2012).

Everett L. Worthington et al., (2006) menyatakan bahwa motif dalam hidup individu sering bersaing dan dapat bertransformasi. Penggantian emosional (*emotional replacement*) yaitu penggantian emosi negatif dengan emosi positif dapat berkontribusi untuk mengubah motif. Emosi positif sering berbaur bersama-sama untuk membentuk ekspresi positif yang kompleks dan emosi negatif berbaur untuk membentuk ekspresi

Emosi positif yang mengarah pada pemaafan telah diidentifikasi sebagai empati, simpati, kasih, cinta romantis, dan cinta altruistik (Worthington & Scherer, 2004). Pengalaman sejumlah emosi positif diperlukan untuk menetralkan *unforgiveness* sehingga pemaafan bisa terjadi sebagian saja atau sepenuhnya. Sesuai pendapat dari Everett L. Worthington et al., (2006) menyatakan bahwa ketika stimulus diberikan setelah suatu transgresi, maka motivasi terpicu untuk hadir dan (mungkin) bertindak pada basis kebajikan. Dengan demikian, motif balas dendam diubah dengan motif belas kasihan, kasih, altruisme, konsiliasi, dan cinta.

Worthington dan rekan-rekannya menekankan peran emosi dalam proses pemaafan dengan membedakan antara pemaafan yang berbasis kognitif dan emosional. Pemaafan yang diputuskan secara

Worthington dan rekan-rekannya menyatakan bahwa "seperti halnya ada perbedaan antara pengambilan keputusan dan pengambilan keputusan emosional, mungkin ada perbedaan yang sama antara pengambilan keputusan dan proses pemaafan emosional" Mempertimbangkan peran emosi dalam proses pengambilan keputusan, pengambilan keputusan hanyalah sebuah proses yang rasional, dan emosi hanya mengalihkan perhatian individu dari pengambilan keputusan yang rasional (Lichtenfeld et al., 2015).

tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti. McCullough et al., (2005) mengusulkan bahwa seseorang akan memaafkan saat mengalami serangkaian perubahan motivasi untuk tidak menghindar dan tidak melakukan balas dendam serta dapat berperilaku lebih baik terhadap transgresor. Pemaafan adalah perubahan serangkaian motivasi dengan cara (a) semakin menurunnya motivasi untuk melawan yang dapat dilakukan dengan membalas dendam; (b) semakin menurunnya motivasi untuk menghindari transgresor, dan (c) semakin meningkatnya motivasi oleh perdamaian dan niat baik pada transgresor (McCullough et al., 1997).

3. Faktor Pemaafan

Menurut Wade & Jr., (2003) faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah:

Individu yang mendasarkan tingkah laku hidup sehari-hari / segala aspek hidupnya dalam agama yang diyakininya dapat melakukan pemaafan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat melakukan pemaafan.

Empati merupakan faktor utama penentu pemaafan dalam diri individu untuk memposisikan dirinya berada dalam situasi dan kondisi yang dialami oleh individu lain serta merasakan gejala jiwa yang terjadi dalam diri transgresor.

Keramahan artinya baik hati, maksudnya individu yang dapat mengerti keadaan individu lain dan memaklumi sehubungan transgresi. Keramahan memungkinkan pemaafan.

Kemarahan adalah emosi negatif yang sering menstimulasi usaha untuk mengurangi tidak memaafkan (*unforgiveness*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f) Kedekatan hubungan dengan transgresor.

g) Kualitas hubungan interpersonal

h) Reaksi akibat luka yang ditimbulkan

i) Permintaan maaf.

Tahap terakhir yakni keempat ialah berjalan bersama. Bagi dua orang yang berjalan bersama setelah bermusuhan memerlukan ketulusan. Pihak yang menyakiti harus tulus menyatakan kepada pihak yang disakiti dengan tidak akan menyakiti hati lagi. Pihak yang disakiti perlu percaya bahwa pihak yang meminta maaf menepati janji yang dibuat. Mereka juga harus berjanji untuk berjalan bersama di masa yang akan datang dan saling membutuhkan satu sama lain.

Davis (1983) menyebutkan bahwa empati dalam arti luas mengacu pada reaksi individu terhadap pengalaman-pengalaman orang lain yang diamati. Tentu saja ada berbagai reaksi yang mungkin terjadi; reaksi kognitif, kemampuan hanya untuk memahami perspektif orang lain, dan lebih mendalam ialah reaksi emosional. Menurut Hoffman (2000) empati didefinisikan sebagai respon afektif atau merasakan perasaan orang lain yang lebih kongruen untuk situasi orang lain daripada situasi diri sendiri. Sedangkan menurut Taufik (2012) empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami.

1. Pengertian Empati

2. Aspek Empati

a) *Perspective taking (PT)*

Kecenderungan untuk memahami pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

b) *Fantasy* (F)

Cenderung menempatkan diri sendiri kedalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter yang di dalam buku-buku cerita, novel, film, game, dan cerita-cerita fiksi lainnya.

c) *Empathic concern* (EC)

Kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan, rasa iba, dan perhatian terhadap kemandirian orang lain.

d) *Personal Distress* (PD)

Reaksi emosional tertentu atau kecemasan pribadi, dimana seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain.

3. Faktor Empati

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi empati seseorang adalah:

a) Faktor kognitif

Orang-orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan mudah mengekspresikan perasaan dan pikirannya sendiri untuk memahami orang lain (Taufik, 2012).

b) Hubungan dekat (*close relationship*)

Hubungan yang memiliki kedekatan yang lebih seperti hubungan pernikahan, persahabatan dan lain-lain (Kilpatrick, Shelley Dean Bissonnette, Victor L. Rusbult, 2002). Oleh karena itu hubungan pemaafan

Intrapersonal Outcomes terdiri dari dua macam yaitu; *affective outcomes* (reaksi-reaksi emosional yang dialami oleh observer dalam merespon pengalaman-pengalaman target) dan *non-affective outcomes* yang merupakan kebalikan dari *affective outcomes*.

d) *Interpersonal Outcomes*

a) *Antecedents*

b) Processes

c) *Intrapersonal Outcomes*

Intrapersonal Outcomes terdiri dari dua macam yaitu; *affective outcomes* (reaksi-reaksi emosional yang dialami oleh observer dalam merespon pengalaman-pengalaman target) dan *non-affective outcomes* yang merupakan kebalikan dari *affective outcomes*.

d) *Interpersonal Outcomes*

ran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah

ran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan se
ek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah

ran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah

ran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan se
ek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah

ran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan se
ek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu individu yang mendalami ilmu agama dapat membawa suatu tindakan dan perasaan yang akan menghasilkan sesuatu yang memaknai dan mendefinisikan hidup sebagai sesuatu yang sebagai uji keyakinan dan kestabilan individu dalam mengatur tindakan dan memaknainya (Batubara, 2021).

kanak-kanak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah. Sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasanya ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan

Menurut Glock & Stark (dalam (Ancok et al., 2011) dimensi-dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

Menurut Glo

a) Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari

- agamanya. Dalam keber-islaman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

- b) Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam.

- c) Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku sosial, berjuang untuk hidup sukses dalam Islam, dan sebagainya.

- d) Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-

do'a-do'ar
kkal, pera

3. Faktor Religiusitas

seseorang yaitu:

a) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:

- a) Keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah)
- b) Adanya konflik moral (faktor moral)

D. Hubungan Antar Variabel

Penelitian dari Kurniawan (2019) menghasilkan bahwa faktor dalam memaafkan adalah empati dan religiusitas. Bentuk empati yang diberikan seperti menganggap bahwa pelaku tidak sepenuhnya salah, pelaku belum berpikir dewasa dan jadi lebih memahami latar belakang pelaku. Sedangkan bentuk dari religiusitas yaitu memaafkan merupakan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, memaafkan merupakan hal yang mulia, Allah SWT mengajarkan untuk memaafkan kepada orang yang telah menyakiti, memandang semua kejahatan yang terjadi merupakan teguran dari Allah SWT dan mengingat dosa diri sendiri sehingga lebih mudah untuk memaafkan pelaku yang telah berbuat jahat.

Simorangkir (2019) pada penelitiannya menghasilkan bahwa empati dan religiusitas secara stimulan menjadi prediktor pemaafan pada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Salatiga. Dihasilkan juga apabila religiusitas memberikan sumbangan yang lebih besar daripada empati. Akan tetapi menurut Dayakisni dan Hudaniah di tahun 2009 menyatakan apabila faktor paling besar terhadap pemaafan adalah empati yang disebabkan dari beratnya luka, dan perenungan mengenai luka tersebut. Adapun faktor yang paling jauh hubungannya dengan pemaafan yaitu religiusitas (Utami, 2015). Variabel empati, religiusitas dan pemaafan telah banyak diteliti, namun masih sedikit peneliti yang menggabungkan antara ketiganya. Pada beberapa penelitian sebelumnya terkait variabel empati dan religiusitas dengan pemaafan juga memunculkan hasil yang berbeda-beda.

Pada penelitian Helmut dan Nancy (2021) menyatakan apabila empati adalah konstruk sentral yang secara empiris terkait dengan pemaafan, dimana empati merupakan kemampuan yang dimiliki untuk ikut serta dalam perasaan maupun pengalaman orang lain. Empati pada penelitian ini berada di kategori tinggi yaitu 61%. Hal ini berkorelasi dengan pemaafan yang sebagian besar berada pada kategori tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian diatas, hasil penelitian Ramadhani dan Rifayanti (2022) juga menunjukkan bahwa empati dengan pemaafan anak korban perceraian pada masa dewasa awal saling berhubungan. Arah hubungan menunjukkan tanda positif yang artinya terjadi hubungan searah antara empati dengan pemaafan dimana semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula

pemaafan yang dimiliki oleh anak korban perceraian pada masa dewasa awal.

Namun, terdapat perbedaan hasil pada penelitian Anna (2015) yang menghasilkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara empati dan pemaafan pada mahasiswa di Universitas "X" kota makassar yang pernah terlibat dalam tawuran. Menurut Anna, seseorang dapat saja memahami pikiran, perasaan, dan kondisi pelaku, sehingga seketika itu pula dapat memberikan pemaafan kepada pelaku. Tetapi hal ini tidak akan bertahan dalam waktu ke waktu, ketika seseorang mulai membandingkan sikap yang akan ditunjukkan dirinya dan sikap yang telah ditunjukkan pelaku berdasarkan persepsi dan nilai-nilai pribadi yang di miliki seperti "jika saya menjadi dia, saya tidak akan menyakiti orang lain...". Hal ini membuat pemaafan yang telah terjadi saat korban berempati menjadi hilang. Penyebab lainnya bisa juga dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian tersebut masih bersifat general, tidak spesifik mengukur kemampuan empati mahasiswa terhadap pelaku tawuran yang telah menyakiti dirinya. Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur pemaafan sudah sangat memfokuskan pikiran, sikap, dan perasaan mahasiswa terhadap pelaku tawuran yang telah menyakiti dirinya. Hal ini membuat tidak adanya korelasi antar dua variabel.

Sedangkan untuk variabel religiusitas, pada penelitian Ichsan dan Dra. Partini (2023) menghasilkan bahwa religiusitas menjadi prediktor bagi pemaafan artinya tingkat religiusitas atau keimanan yang ditunjukkan dalam

Penelitian dari Stefani (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa broken home di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa broken home membuatnya memiliki keyakinan yang kuat terhadap keyakinannya, taat menjalankan rutinitas keagamaan, dan memiliki keikhlasan pada keadaan, sehingga religiusitas dapat membuat mahasiswa menerima kondisinya yang merupakan anak broken home dan mampu memaafkan orang lain serta segala peristiwa yang terjadi pada dirinya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas mahasiswa broken home maka menjadikannya jauh dari Tuhannya, tidak bersedia beribadah sesuai ketentuan keyakinannya, dan tidak mempraktekan ajaran yang baik dalam agamanya seperti kesabaran dalam rintangan, sehingga kondisi tersebut membuat mahasiswa sulit untuk memaafkan orang lain bahkan sulit untuk berdamai dengan keadaannya sebagai anak broken home.

serangkaian Teoritik

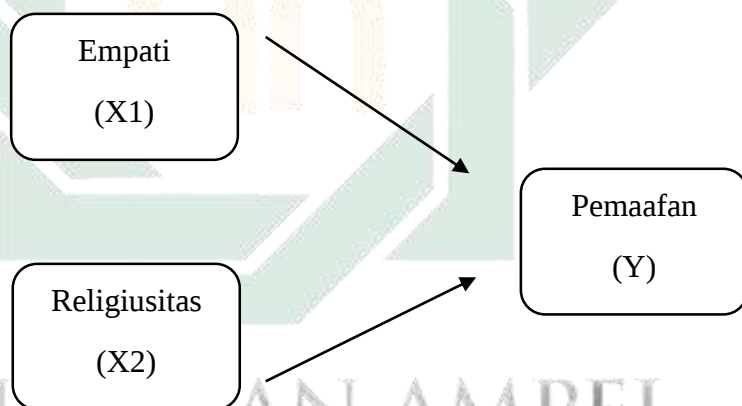
McCullough (1998) menyatakan bahwa pemaafan merupakan serangkaian perilaku yang dapat menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari sumber masalah serta meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai (Zahara, Hafnidar Hafnidar, Nursan Junita, 2021). Pemaafan memiliki beberapa faktor salah satunya yaitu empati, McCullough dkk (1997) menyatakan bahwa empati merupakan elemen yang sangat penting dalam pemaafan karena melalui empati, individu mampu memaafkan dan menumbuhkan perasaan positif terhadap orang yang telah menyakiti. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa empati memang merupakan aspek yang penting dalam pemberian maaf (Agung, 2016). Terdapat pula hasil penelitian hubungan yang positif signifikan juga antara empati dan pemaafan dari penelitian Alawwiyah (2020), semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula pemaafannya. Hasil penelitian dari Helmut & Nancy (2021) menunjukkan juga bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi juga pemaafan yang dialami oleh remaja, begitu juga sebaliknya apabila empati semakin rendah maka semakin rendah pemaafan yang dimiliki seseorang.

serangkaian Teoritik

McCullough (1998) menyatakan bahwa pemaafan merupakan serangkaian perilaku yang dapat menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari sumber masalah serta meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai (Zahara, Hafnidar Hafnidar, Nursan Junita, 2021). Pemaafan memiliki beberapa faktor salah satunya yaitu empati, McCullough dkk (1997) menyatakan bahwa empati merupakan elemen yang sangat penting dalam pemaafan karena melalui empati, individu mampu memaafkan dan menumbuhkan perasaan positif terhadap orang yang telah menyakiti. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa empati memang merupakan aspek yang penting dalam pemberian maaf (Agung, 2016). Terdapat pula hasil penelitian hubungan yang positif signifikan juga antara empati dan pemaafan dari penelitian Alawwiyah (2020), semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula pemaafannya. Hasil penelitian dari Helmut & Nancy (2021) menunjukkan juga bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi juga pemaafan yang dialami oleh remaja, begitu juga sebaliknya apabila empati semakin rendah maka semakin rendah pemaafan yang dimiliki seseorang.

serangkaian Teoritik

McCullough (1998) menyatakan bahwa pemaafan merupakan serangkaian perilaku yang dapat menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari sumber masalah serta meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai (Zahara, Hafnidar Hafnidar, Nursan Junita, 2021). Pemaafan memiliki beberapa faktor salah satunya yaitu empati, McCullough dkk (1997) menyatakan bahwa empati merupakan elemen yang sangat penting dalam pemaafan karena melalui empati, individu mampu memaafkan dan menumbuhkan perasaan positif terhadap orang yang telah menyakiti. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa empati memang merupakan aspek yang penting dalam pemberian maaf (Agung, 2016). Terdapat pula hasil penelitian hubungan yang positif signifikan juga antara empati dan pemaafan dari penelitian Alawwiyah (2020), semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula pemaafannya. Hasil penelitian dari Helmut & Nancy (2021) menunjukkan juga bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi juga pemaafan yang dialami oleh remaja, begitu juga sebaliknya apabila empati semakin rendah maka semakin rendah pemaafan yang dimiliki seseorang.



F. Hipotesis

H₁: Terdapat Hubungan antara Empati dengan Pemaafan pada Mahasiswa

H₂: Terdapat Hubungan antara Religiusitas dengan Pemaafan pada Mahasiswa

H₃: Terdapat Hubungan antara Empati dan Religiusitas dengan Pemaafan pada Mahasiswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tertentu. Data yang terdiri dari angka-angka dianalisis menggunakan prosedur statistik. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara empati, religiusitas, dan pemaafan pada mahasiswa. Subjek penelitian akan diminta untuk mengisi kuesioner yang disebarakan melalui media sosial dengan menggunakan Google Form. Data yang dikumpulkan akan diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS.

B. Identifikasi Variabel

Sugiyono, (2013) menjelaskan bahwa variabel adalah elemen-elemen yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Variabel X (1) : Empati
- b. Variabel X (2) : Religiusitas
- c. Variabel Y : Pemaafan

C. Definisi Operasional

1. Pemaafan

Pemaafan adalah tindakan untuk tidak menghindari pembuat kesalahan atau membalas dendam, dan diganti dengan sikap positif, empati,

Survei Sampel, dan Teknik Sampling

3. Religiusitas

Religiusitas merupakan pemahaman individu terhadap pengetahuan agamanya dan tekunnya pelaksanaan ibadah serta bagaimana dirinya menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas terbagi menjadi lima dimensi yakni, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan dan dimensi penghayatan.

1. Populasi

2. Sample

Sampel pada penelitian ini berjumlah 342 mahasiswa yang ditentukan berdasarkan tabel penentuan sampel *Issac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5% (Sugiyono, 2013).

Tabel 3. 2 Skala Likert

1. Pengukuran Pemaafan

Pemaafan adalah tindakan untuk tidak menghindari pembuat kesalahan atau membalas dendam, dan diganti dengan sikap positif, empati, dan kemauan untuk memaafkan. Sesuai dengan aspek pemaafan yaitu, Niat untuk prososial, Penghambatan niat membahayakan, Kehadiran emosi positif, dan Pengurangan emosi negatif.

Skala ini untuk mengukur tingkat pemaafan pada mahasiswa. Peneliti menggunakan skala dari (Worthington et al., 2007) yakni *Decisional Forgiveness Scale (DFS)* and *Emotional Forgiveness Scale (EFS)* sejumlah 12 item. Skala ini disusun berdasarkan aspek yang diungkapkan yaitu, Niat untuk prososial, Penghambatan niat membahayakan, Kehadiran emosi positif, dan Pengurangan emosi negatif.

tidak digunakan. Oleh karena itu, peneliti menghapus dan merubah diksi dalam aitem yang akan digunakan, dari hasil tersebut didapatkan 12 aitem dari 16 aitem awal. Berikut tabel blueprint pembagian Aspek dan jumlah aitem yang sudah melalui expert judgement:

Tabel 3. 4 Blue print Decisional Forgiveness Scale (DFS) and Emotional Forgiveness Scale (EFS) setelah di expert judgemnt

DECISIONAL FORGIVENESS SCALE (DFS)			
Aspek	F	UF	Jumlah item
Penghambatan Niat Membahayakan	7	1,5	3
Niat untuk Pro-Sosial	3,4	2,6	4
Total	3	4	7
EMOTIONAL FORGIVENESS SCALE (EFS)			
Aspek	F	UF	Jumlah item
Kehadiran Emosi Positif	1,3	0	2
Pengurangan Emosi Negatif	2	4,5	3
Total	3	2	5

Berikut merupakan hasil dari uji validitas:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Pemaafan

Aitem	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	.346	Valid
2	.454	Valid
3	.341	Valid
4	.382	Valid
5	.300	Valid
6	.464	Valid
7	.426	Valid
8	.456	Valid
9	.467	Valid
10	.338	Valid
11	.558	Valid
12	.597	Valid

Tabel 3.5 menunjukkan hasil bahwa seluruh aitem skala pemaafan memiliki nilai koefisien $> 0,30$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aitem tersebut dianggap valid atau layak untuk mengukur pemaafan.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pemaafan

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of item</i>
.787	12

2. Pengukuran Empati

a. Definisi Operasional

Empati merupakan respon diri terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain melalui perspektif, imajinasi, perhatian empatik dan distress pribadi.

b. Alat Ukur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang terakhir yaitu distress pribadi (personal distress), yaitu perasaan cemas ketika ada masalah dalam hubungan interpersonal. Pada instrumen ini, peneliti tidak mendapat perubahan apapun setelah dilakukannya penilaian expert judgement kepada dosen psikologi peneliti:

Tabel 3. 7 Blue Print Skala Empati

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah item
		F	UF	
Perspective Taking (PT)	Mengedepankan sikap perspektif dari pada egoisentris	1		1
	Mencapai kesadaran diri melalui orang lain	2		1
	Melibatkan diri dalam proses <i>problem solving</i> atas permasalahan orang lain.	3		1
Fantasy (F)	Mampu mengimajinasikan diri dalam situasi fiktif	4		1
	Memberikan reaksi/ respon terhadap perubahan kondisi/ tindakan orang lain		5	1
	Memunculkan perilaku menolong	6	7	2
Empathic Concern (EC)	Adanya perhatian kepada orang lain		8	1
	Menunjukkan simpati, kepedulian dan belas kasih yang tinggi kepada orang lain	9		1
	Adanya kepekaan diri yang tinggi terhadap kondisi dan posisi orang lain.		10	1
Personal Distress (PD)	Merasa terkejut dan prihatin yang mendalam akan penderitaan yang dialami orang lain	11		1
	Mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebihan akan penderitaan yang dialami orang lain	12		
	Mengalami kegelisahan yang berkepanjangan akibat melihat orang lain mengalami sesuatu yang kurang beruntung	13		
Jumlah item		9	4	13

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Aitem dianggap valid jika nilai koefisiennya $> 0,30$ (Azwar, 2017).

Berikut merupakan hasil dari uji validitas:

Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Skala Empati

Aitem	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	.281	Tidak Valid
2	.316	Valid
3	.355	Valid
4	.247	Tidak Valid
5	.225	Tidak Valid
6	.392	Valid
7	.499	Valid
8	.532	Valid
9	.321	Valid
10	.388	Valid
11	.266	Tidak Valid
12	.389	Valid
13	.365	Valid

Tabel 3.8 menunjukkan bahwa terdapat 4 aitem yang gugur karena nilai koefisien $< 0,30$, aitem nomor 1, 4, 5, dan 11. Sedangkan aitem yang menunjukkan nilai koefisien $> 0,30$ dianggap valid atau layak untuk mengukur empati, yakni aitem 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 12 dan, 13.

2) Uji Reliabilitas

Skala dinilai reliabel ketika nilai koefisien menunjukkan $> 0,60$ (Azwar, 2017). Berikut ini hasil dari uji reliabilitas:

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Empati

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of item</i>
.709	9

Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* pada tabel 3.9 menunjukkan

0,709, maka skala empati dinyatakan reliabel.

3. Pengukuran Religiusitas

a. Definisi Operasional

Religiusitas merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Religiusitas terbagi menjadi lima dimensi yakni, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan dan dimensi penghayatan menurut Glock dan Stark (dalam Ancok et al., 2011).

b. Alat Ukur

Religiusitas dapat diketahui dengan menggunakan alat ukur skala religiusitas yang disusun peneliti berdasarkan aspek yang dijelaskan oleh (Ancok et al., 2011), Skala Religiusitas digunakan untuk mengetahui tingkat religiusitas dari subjek penelitian, skala religiusitas terdiri dari dua bagian. Bagian pertama (Skala R-1) mengukur religiusitas dimensi aqidah, dimensi ibadah, dimensi penghayatan dan dimensi pengamalan. Bagian kedua (Skala R-2) mengukur religiusitas dimensi pengetahuan keagamaan.

Butir-butir dalam skala R-1 tersebut dirumuskan secara positif (favourable) semua. Skala R-1 ini menggunakan model skala Likert, sedangkan butir soal dimensi pengetahuan (skala R- 2) dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang masing-masing mempunyai empat pilihan jawaban dengan hanya ada satu jawaban yang benar. Skor 1 diberikan jika jawaban

Tabel 3. 10 Blue print skala Religiusitas sebelum di expert judgement

No	Aitem	Kode Skala	Nomor Butir	Jumlah
1	Akidah	R1	21, 29	2
2	Ibadah	R1	2, 6, 10, 14, 18, 22, 26, 30	8
3	Penghayatan	R1	3,7, 11, 15, 23, 27, 31, 35, 39	9
4	Pengalaman	R1	4, 8,12, 20, 24, 28, 32, 36, 40	9
5	Pengetahuan	R2	1, 2, 5, 6, 10, 11, 13, 15, 18,20	10
		Jumlah Total		38

Berdasar dari 38 aitem diatas, telah dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus korelasi intraclass. Hasil uji reliabilitas penelitian sebelumnya, dan memperoleh nilai sebesar $R1 = 0,893$ dan $R2 = 0,93$. Dimana hal ini memiliki arti bahwa hasil uji reliabilitas penelitian

1) Uji Validitas

Aitem akan dianggap valid jika nilai koefisiennya $> 0,30$ (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan expert judgement kepada seorang dosen psikologi. Hasil yang didapatkan ialah aitem yang akan digunakan sudah sesuai dengan kondisi responden, namun perlu dikurangi

Tabel 3. 11 Blue print Skala Religiusitas setelah di expert judegemnt

Berikut ini merupakan hasil dari uji validitas pada aitem yang telah di expert judgement:

Aitem	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	.509	Valid
2	.433	Valid
3	.532	Valid
4	.541	Valid
5	.534	Valid
6	.403	Valid
7	.218	Tidak Valid
8	.476	Valid
9	.329	Valid
10	.401	Valid
11	.297	Tidak Valid
12	.588	Valid
13	.809	Valid

Skala dinilai reliabel ketika nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* menunjukkan $> 0,60$ (Azwar, 2017). Berikut ini hasil dari uji reliabilitas:

Tabel 3. 13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* pada tabel 3.13 terdapat dua nilai reliabel karena dalam satu skala terdapat dua bentuk penilaian yang berbeda, sehingga pengukuran nilai reliabelitasnya pun turut berbeda. Nomor 1-10 penilaiannya menggunakan skala likert hasil reliabelitasnya menunjukkan 0,772, maka dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk nomor 11-13 menggunakan penilaian skala guttman menunjukkan hasil 0,764 maka dapat dinyatakan reliabel juga.

Seluruh rangkaian uji diolah menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 26 for Windows*. Analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis meliputi uji regresi linear berganda, namun perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi dalam menguji normalitas data, dan memastikan data dalam setiap variabel yang dianalisis berdistribusi normal. Peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dimana taraf signifikansi senilai $<0,05$ atau lebih dari $0,05$ maka data dikatakan sebagai berdistribusi normal (Muhid, 2019).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk melihat adanya ketidaksamaan varians residual antar pengamatan. Model regresi dikatakan menjadi model yang baik ketika tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Data variabel dikatakan memiliki heteroskedastisitas ketika signifikansi yang ada bernilai 0.05 (Yudiatmaja, 2013).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat korelasi dari variabel independent. Model regresi yang baik jika tidak ada multikolinearitas didalamnya. Dilihat dari nilai tolerance dan VIF, jika nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$ berarti tidak ada multikolinearitas, tetapi ketika nilai $VIF > 10$ dan $tolerance < 0,10$ berarti ada multikolinearitas (Yudiatmaja, 2013).

d. Uji Hipotesis

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengestimasi besarnya koefisien yang dihasilkan oleh persamaan yang bersifat linier yang menyertakan dua atau lebih variabel bebas (*independent variable*) sebagai

alat prediksi besarnya nilai variabel tergantung ataupun dependen (Muhid, 2019). Tujuan dari uji hipotesis regresi linier berganda ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen ((Purnomo, 2016)). Rumusnya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Pemaafan

a = Konstanta

b1, b2 = Koefisien Regresi

X1 = Empati

X2 = Religiusitas

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan dalam melakukan pelaksanaan penelitian yaitu bermula dari menemukan fenomena terkait pemaafan pada beberapa mahasiswa yang di latarbelakangi oleh perasaan empati dan sifat religiusitas yang dimiliki. Kemudian peneliti melakukan pencarian studi literatur yang berkaitan dengan topik bahasan pada penelitian yang dimaksudkan, dengan ini maka peneliti dapat lebih dalam lagi menentukan objek yang akan diteliti. Selanjutnya, hasil dari studi tersebut peneliti gunakan sebagai *concept note* yang kemudian diajukan pada Ketua Program Studi (Kaprodi) Psikologi.

Setelah membuat *concept note* dan disetujui oleh Kaprodi Psikologi, peneliti mendapatkan dosen pembimbing untuk penelitian. Peneliti menyusun naskah proposal yang berisi latar belakang, rumusan masalah, hingga instrument yang akan digunakan pada penelitian. Setelah menyusun proposal tersebut sesuai dengan ketentuan dalam pengajuan seminar proposal, peneliti memberikan naskah tersebut kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan tanda tangan yang menyetujui untuk mengikuti ujian seminar proposal. Setelah mengikuti ujian seminar proposal, peneliti mengerjakan revisi yang diberikan oleh dosen penguji dan juga melakukan

expert judgement, peneliti melanjutkan dengan mengambil data sesuai dengan subjek yang digunakan. Pengambilan data dilakukan melalui sosial media, dalam laman Google Form yang berupa kuesioner. Setelah data terkumpul, peneliti melanjutkan ke tahap pengerjaan analisis data, dan menyusun laporan penelitian.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

1) Penjelasan subjek penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sejumlah 342 Mahasiswa aktif dari berbagai jurusan dan angkatan mulai dari tahun 2016-2022 dan pernah memiliki konflik dengan sesama teman mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2) Penjelasan subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Deskripsi Sebaran Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	155	45%
Perempuan	187	55%
Total	342	100%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 187 mahasiswa (55%), dan 155 mahasiswa (45%) adalah laki-laki.

Tabel 4.4 Deskripsi Data Statistik Variabel

Jumlah subjek penelitian ini adalah 342 mahasiswa, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4 Distribusi data untuk variabel pemaafan didapatkan nilai minimum sebesar 19, nilai maksimum sebesar 47, nilai rata-rata sebesar 37,96, dan nilai standar deviasi sebesar 4,670. Distribusi data untuk variabel empati didapatkan nilai minimum sebesar 14, nilai maksimum sebesar 36, nilai rata-rata sebesar 29,96, dan nilai standar deviasi sebesar 2,785. Kemudian distribusi data untuk variabel religiusitas didapatkan nilai minimum sebesar 19, nilai maksimum sebesar 39, nilai rata-rata sebesar 33,73, dan nilai standar deviasi sebesar 3,167.

Kategorisasi variabel digunakan untuk menentukan jumlah subjek dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pedoman Pemberian kategorisasi sebagai berikut:

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

3) Kategorisasi Religiusitas

Tabel 4.8 Kategorisasi Religiusitas

Kategori	Kriteria	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 30$	56	16%
Sedang	$31 \leq X < 36$	218	64%
Tinggi	$37 \leq X$	68	20%
Total		342	100%

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa tingkat religiusitas pada 218 mahasiswa berada di kategori sedang, 68 mahasiswa berada di kategori tinggi, dan 56 mahasiswa berada di kategori rendah.

d. Tabulasi Silang

Tabulasi silang selanjutnya menyajikan data pemaafan dengan klasifikasi jenis kelamin subjek penelitian. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa tingkat pemaafan pada mahasiswa universitas islam neegri sunan ampel surabaya menurut klasifikasi jenis kelamin berada di kategori sedang yaitu sebanyak 273 mahasiswa. Diketahui mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah paling banyak yakni 181 mahasiswa. Tingkat pemaafan tinggi paling banyak pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 33 mahasiswa.

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Pemaafan

		PEMAAFAN			Total
		TINGGI	SEDANG	RENDAH	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	33	92	30	155
	Perempuan	6	181	0	187
Total		39	273	30	342

Tabel 4.10 menyajikan data tabulasi antara pemaafan dengan faktor pemaafan. Berdasarkan tabel diatas tingkat pemaafan mahasiswa juga banyak di kategori sedang. Mahasiswa banyak memilih faktor pemaafan religiusitas, sebesar 138 mahasiswa. Adapun faktor yang berada pada kategori tinggi sebanyak 25 mahasiswa memilih faktor empati.

Tabel 4.10 Tabulasi Silang Faktor Pemaafan dengan Pemaafan

		PEMAAFAN			
		TINGGI	SEDANG	RENDAH	Total
Faktor	Empati	25	86	25	136
Pemaafan	Religiusitas	9	138	0	147
	Kualitas Hubungan	2	27	2	31
	Tipe Kepribadian	3	17	3	23
	Permasalahan Kecil	0	5	0	5
	Total	39	273	30	342

Dilihat dari tabel 4.11, tingkat pemaafan jangka waktu pemaafan pada pelaku berada di kategori sedang. Mahasiswa memberi pemaafan kurang dari 3 hari yang paling banyak dipilih, yakni 273 mahasiswa. Pada kategori sedang terdapat 147 mahasiswa, dan kategori tinggi sebanyak 28 mahasiswa.

Tabel 4.11 Tabulasi Silang Jangka Waktu dengan Pemaafan

		PEMAAFAN			Total
		TINGGI	SEDANG	RENDAH	
Jangka Waktu	< 3 hari	28	147	27	202
Pemaafan	± 1 minggu	3	91	0	94
	> 1 bulan	8	20	3	31
	Saat Peristiwa	0	15	0	15
Total		39	273	30	342

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Dari tabel diatas dapat diketahui jika nilai signifikansi residu dari variabel empati memiliki nilai $1,000 > 0,05$, dan nilai signifikansi residu religiusitas memiliki nilai $1,000 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan jika data tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Penelitian ini memakai uji multikolinearitas untuk melihat korelasi dari variabel independent yang ada. Model regresi dikatakan menjadi model yang baik jika tidak memiliki multikolinearitas didalamnya. Uji ini melihat dari nilai tolerance dan VIF, jika nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$ berarti tidak terdapat mulikolinearitas, tetapi ketika nilai $VIF > 10$ dan $tolerance < 0,10$ berarti terdapat multikolinearitas (Yudiaatmaja, 2013).

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Empati	,996	1,004
	Religiusitas	,996	1,004

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Hasil Uji t (Parsial) Regresi Linear Berganda

Tabel 4.15 Hasil Uji T Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients	Standardize Coefficients
Model	B	Beta
1 (Constant)	21,230	
Empati	,218	,13
Religiusitas	,303	,20

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui jika emp

signifikansi 0,014 dan nilai korelasi 0,218. Hal ini

2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

a. Hasil Uji t (Parsial) Regresi Linear Berganda

Tabel 4.15 Hasil Uji T Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	21,230	3,621		5,863 ,000
Empati	,218	,088	,130	2,463 ,014
Religiusitas	,303	,078	,205	3,899 ,000

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui jika empati memiliki nilai signifikansi 0,014 dan nilai korelasi 0,218. Hal ini menunjukkan jika empati berhubungan dengan pemaafan secara parsial karena nilai signifikansi $<0,05$. Dari hasil diatas dapat diambil kesimpulan jika hipotesis pertama diterima, artinya empati memiliki hubungan dengan pemaafan secara positif sejumlah 0,218. Kemudian, nilai signifikansi religiusitas adalah 0,000 dan nilai korelasi 0,303. Hal ini menunjukkan jika religiusitas memiliki hubungan dengan pemaafan secara parsial dikarenakan nilai signifikansi $<0,05$. Berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan jika hipotesis kedua diterima, artinya religiusitas berhubungan dengan pemaafan secara positif sejumlah 0,303. Persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = 21,230 - 0,218 X_1 + 0,303 X_2$$

Keterangan :

Y = pemaafan

X1 = empati

X2 = religiusitas

b. Hasil Uji F (Simultan) Regresi Linear Berganda

Tabel 4.16 Hasil Uji F Regresi Linear Berganda
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	462,535	2	231,267	11,240	,000 ^b
Residual	6975,044	339	20,575		
Total	7437,579	341			

Dari tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari empati dan religiusitas adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai F sebesar 11,240. Hal ini membuat hipotesis ketiga diterima yaitu empati dan religiusitas memiliki hubungan dengan pemaafan secara simultan. Besarnya pengaruh dari kedua variabel bebas ini dapat dilihat dari data pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Hasil Regresi Linear Berganda “*model summary*”

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,249 ^a	,062	,057	4,536	339

Nilai R square pada tabel 4.17 adalah 0,062 yang menunjukkna jika variabel empati dan religiusitas memiliki hubungan dengan variabel pemaafan sebesar 6,2%. Sedangkan 93,8% sisanya memiliki hubungan

dengan variabel lain. Besar sumbangan efektif tiap variabel dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Tabel 4.18 Hasil Sumbangan Efektif

Variabel	B	Cross Product	Regresi	R ²	Sumbangan Efektif
Empati	0,22	629,509	216,52	6,2	4%
Religiusitas	0,15	519,737			2,20%

Berdasarkan tabel 4.18, maka sumbangan efektif tiap variabel adalah:

$$SE \text{ Empati} = \left(\frac{0,22 \times 629,509 \times 6,2}{216,522} \right) \times 100\%$$

SE Empati = 4%

$$SE \text{ Religiusitas} = \left(\frac{0,15 \times 519,737 \times 6,2}{216,522} \right) \times 100\%$$

SE Religiusitas = 2,2%

C. Pembahasan

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan empati dan religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa. Subjek pada penelitian ini diambil melalui teknik *purposive sampling* yang berdasarkan pada pertimbangan sampel seperti masih menjadi mahasiswa aktif di universitas islam negeri sunan ampel surabaya, juga pernah memiliki konflik dengan teman di universitas tersebut. Subjek penelitian ini sebanyak 342 mahasiswa dari berbagai jurusan dan mulai dari angkatan tahun 2016-2022.

Pada hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linear berganda, diperoleh signifikansi uji T pada model empati sebesar 0,014. dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis

Hasil diatas sejalan dengan hasil penelitian dari Lestari dan Agung (2016) bahwa empati berhubungan positif dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi di UIN Suska Riau. Semakin tingginya empati, maka akan semakin tinggi juga pemaafan yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Psikologi di UIN Suska Riau. Penelitian dari Marta (2017) terhadap mahasiswa Universitas Swasta Islam di Yogyakarta juga menunjukkan hasil apabila empati yang dimiliki semakin tinggi maka pemaafan yang diberikan akan semakin tinggi pula.

Keinginan untuk memaafkan dipengaruhi oleh empati yang dimiliki. Semakin tinggi empati yang dimiliki, maka keinginan untuk memaafkan akan semakin tinggi pula.

Hipotesis kedua pada penelitian ini juga diterima, yaitu terdapat hubungan antara religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa. Nilai signifikansi pada uji T model religiusitas adalah 0,000 yang berarti berada dibawah 0,05 dengan nilai korelasi 0,303. Nilai korelasi yang positif mengartikan jika hubungan antara religiusitas dengan pemaafan adalah positif. Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan efektif dari R square, religiusitas memberikan sumbangan sebesar 2,2% pada pemaafan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian yang menunjang pernyataan diatas terdapat pada hasil temuan dari Putri (2023), Variabel religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 10.4% dari 23%. Menurut Webb, Chickering, Colburn, Heister, dan Call (2005) terdapat korelasi positif antara konsep Tuhan yang mencintai dengan pemaafan dan terdapat korelasi negatif antara konsep Tuhan yang mengendalikan dengan pemaafan (Tamara, 2013).

Pada tabel ANOVA, nilai signifikansi uji F atau uji simultan adalah 0,000 dengan nilai F sebesar 11,240. Nilai signifikansi ini berada dibawah 0,05 sehingga hipotesis ketiga juga diterima yakni, empati dan religiusitas memiliki hubungan dengan pemaafan pada mahasiswa secara simultan. Besar hubungan antara empati dan religiusitas secara simultan adalah 6,2%, sedangkan 93,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mereka atas tindakan yang tidak efisien. Artikel tersebut menunjukkan bahwa empati yang menyebabkan individu religius cenderung dapat melepaskan perasaan sulit, dan berusaha memahami orang lain. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan simpati dan kasih sayang. Temuan diatas menunjukkan bahwa empati membantu menjelaskan mengapa religiusitas terkait dengan pemaafan. Melalui lembaga keagamaan dapat membantu mempromosikan perasaan empati, cara praktis untuk membantu agar saling mudah memaafkan (Chen-Carrel, 2018).

Pada penelitian sebelumnya telah terprediksi kekuatan dari empati, yakni penelitian Van Tongeren et al. di tahun 2014. Sejalan dengan temuan dari penelitian Nasser dan Cheema (2021) yang menyatakan bahwa empati terhadap pemaafan lebih kuat daripada variabel religiusitas. Adapun temuan lain yang menunjukkan apabila terdapat lima subjek penelitian yang memaafkan pelaku kekerasan verbal dengan dipengaruhi oleh empati dan religiusitas (Kurniawan, 2019).

Hasil tabulasi silang diatas menunjukkan jika pemaafan dalam kategori sedang mayoritas dimiliki pada individu yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 181 mahasiswa, sedangkan pada kategori tinggi di dominasi oleh individu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Tsang dan Stanford (2007) yang menghasilkan jika pada perempuan, empati dan religiusitas secara umum berhubungan positif dengan pemaafan daripada laki-laki.

Selanjutnya, hasil tabulasi silang faktor pemaafan yang dilak

Selanjutnya, hasil tabulasi silang faktor pemaafan yang dilak

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْقَاَنِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

Salah satu subjek pra-wawancara mengungkapkan bahwa dirinya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan penjabaran diatas, kesimpulan yang didapat yakni:

1. Hipotesis pertama diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan pemaafan pada mahasiswa.
2. Hipotesis kedua diterima, terdapat hubungan antara religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa.
3. Hipotesis ketiga diterima, terdapat hubungan antara empati dan religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa secara simultan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

Untuk mudah memaafkan orang lain agar tidak memicu konflik yang berkepanjangan. Jika pihak yang menyakiti tidak menyadari tindakannya, segera tegur dan berikan nasihat untuk dapat memperbaiki perbuatannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya mengambil bahasan terkait dampak negatif atau fenomena pada orang yang sulit melakukan pemaafan, supaya dapat menambah temuan baru perihal perilaku pemaafan dalam segi yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- alawwiyah, N. (2020). *Pengaruh Empati Terhadap Pemaafan Dan Percaya Diri Dalam Hubungan Pertemanan*.
- Amelia, R. (2021). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prosocial Pada Masa Pandemic Covid 19*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Amrilah, T. K., & Widodo, P. B. (2015). Religiusitas Dan Pemaafan Dalam Konflik Organisasi Pada Aktivis Islam Di Kampus Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4.
- Ancok, D., Sungaidi Ardani, M., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Anna, J. A. (2015). *Hubungan Antara Empati Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Universitas "X" Di Kota Makassar Yang Pernah Terlibat Tawuran*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Annisa, R., & Maretih, A. K. E. (2016). Empathy Care Training Untuk Meningkatkan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2 (Ed.)). Pustaka Pelajar.
- Batubara, F. H. (2021). *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Memaafkan Pada Mahasiswa Di Poltekkes Kemenkes Medan*. Universitas Medan Area.
- Chen-Carrel, A. (2018). *Religion, Empathy, And Forgiveness*. Icccr.Tc.Columbia.Edu.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmujiwaagama*. Bulan Bintang.
- Davis, M. H. (1983). Measuring Individual Difference In Empathy: Evidence For A Multidimensional Approach. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 44.
- Everett L. Worthington, J., Sharp, C. B., Lerner, A. J., & Sharp, J. R. (2006). Interpersonal Forgiveness As An Example Of Loving One's Enemies. *Journal Of Psychology And Theology*, 34.
- Febriansyah, D. (2023). *Dendam Lama, Motif Mahasiswa Tikam Pemuda Di Pagaralam Hingga Tewas*. Daerah.Sindonews.Com. <https://Daerah.Sindonews.Com/Read/1028291/720/Dendam-Lama-Motif-Mahasiswa-Tikam-Pemuda-Di-Pagaralam-Hingga-Tewas-1676952156>
- Ferryanto. (2022). *Fakta Baru Kasus Mahasiswa Junior Tikam Seniornya Di Kalbar Karena Dendam Sering Disuruh*. Pontianak.Tribunnews.Com. <https://Pontianak.Tribunnews.Com/2022/08/08/Fakta-Baru-Kasus-Mahasiswa-Junior-Tikam-Seniornya-Di-Kalbar-Karena-Dendam-Sering-Disuruh>
- Firdausi, L. (2019). *Pengaruh Pemaafan Terhadap Empati Pada Siswa Ma Darul Karomah Singosari*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fitriani, R. (2020). *Hubungan Antara Empati Dan Komitmen Dengan Pemaafan Dalam Persahabatan Remaja (Studi Pada Remaja Di Smpn 3 Seberida, Kab. Indragiri Hulu)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Fitriani, Y., & Agung, I. M. (2018). Religiusitas Islami Dan Kerendahan Hati Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 14.

- Fitrianti, F. (2022). Pengaruh Empati Dan Komitmen Perkawinan Terhadap Pemaafan Dalam Perkawinan Di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kampar Riau. *Sibatik Journal*, 1(10), 2247–2252.
- Hafnidar, H., Junita, N., & Zahara, C. I. (2021). Pemaafan (Forgiveness) Dan Resiliensi (Recilience) Pada Pelajar Yang Mengalami Social Media Fatigue Dimasa Pandemi Covid-19. *Journal Of Psychological Perspective*, 2.
- Hasan, A. B. P. (2013). Pemaafan Sebagai Variabel Moderator Pada Pengaruh Religiusitas Dengan Agresi Relasional Di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2.
- Helmut, S. D., & Nancy, M. N. (2021). Hubungan Antara Empati Dan Pemaafan Pada Remaja Di Kota Maumere. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy And Moral Development: Implications For Caring And Justice*. Cambridge University Press.
- Ichsan, A. A. I., & Dra. Partini, M. S. (2023). *Hubungan Antara Religiustitas Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Pemaafan Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Perundungan. *Jurnal Empati*, 7.
- Kilpatrick, Shelley Dean Bissonnette, Victor L. Rusbult, C. E. (2002). Empathic Accuracy And Accommodative Behavior Among Newly Married Couples. *Personal Relationships*, 9.
- Kurniati, N. M. T. (2013). Studi Meta-Analisis Hubungan Religiusitas Dan Pemaafan. *Jurnal Psikologi*, 5.
- Kurniawan, C. (2019). *Memaafkan Oleh Korban Kekerasan Verbal*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian Dan Pemaafan Pada Mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1.
- Lestari, D. I., & Agung, I. M. (2016). Empati Dan Pemaafan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Suska Riau. *Studia Insania*, 4.
- Lichtenfeld, S., Buechner, V. L., Maier, M. A., & Fernández-Capo, M. (2015). Forgive And Forget: Differences Between Decisional And Emotional Forgiveness. *Journal Pone*, 10.
- Marta, H. (2017). *Hubungan Antara Empati Dan Pemaafan Pada Mahasiswa Universitas Swasta Islam Di Yogyakarta*.
- Mccullough, M. E., Bono, G., & Root, L. M. (2005). Religion And Forgiveness. In *Handbook Of The Psychology Of Religion And Spirituality*. The Guilford Press.
- Mccullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J.-A. (2003). Forgiveness, Forbearance And Time : The Temporal Unfolding Of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 84.
- Mccullough, M. E., Jr, E. L. W., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal Forgiving In Close Relationships. *Journal Of Personality And Social Psychology*.
- Medanheadlines.Com. (2022). *Bentrok Antar Mahasiswa Di Unimed, Kampus Hentikan Perkuliahan Tatap Muka 2 Pekan*. Medanheadlines.Com. <https://Medanheadlines.Com/2022/10/06/Bentrok-Antar-Mahasiswa-Di->

- Unimed-Kampus-Hentikan-Perkuliahan-Tatap-Muka-2-Pekan/
- Muhid, A. (2019). Analisis Statistik Edisi 2. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Mustary, E. (2021). Pemaafan Dan Kesejahteraan Psikologis Individu. *Indonesian Journal Of Islamic Counseling*, 3.
- Nasser, I., & Cheema, J. (2021). Religiosity As A Mediator Of Forgiveness Among Educators And Parents In Seven Muslim Communities. *Journal Of Beliefs & Values*.
- Nurbaity, S. (2023). *Interaksi Sosial Dalam Perspektif Hadits*.
- Oktasari, T., & Pramanita, R. Y. (2022). Hubungan Antara Pemaafan Dengan Kepuasan Pernikahan Bagi Wanita Yang Mengalami Kdrt Di Sumatera Barat. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 681–688.
- Prasetya, G. A. G. (2018). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Pemaafan*. Unika Soegijapranata Semarang.
- Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan Spss. In Cv. Wade Group.
- Putra, D. H., & Pasa, N. (2012). *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Rineka Cipta.
- Putri, E. A. (2023). *Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dan Religiusitas Dengan Pemaafan*. Uin Raden Intan Lampung.
- Ramadhani, N. R., & Rifayanti, R. (2022). Hubungan Empati Dengan Forgiveness Anak Korban Perceraian Pada Masa Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10.
- Ratnasari, N., & Jum'ati, N. (2021). Eksplorasi Hubungan Emotional Exhaustion dan Work Culture pada Teacher Performance. *Imka Implementasi Manajemen & Kewirausahaan*, 1(1).
- Reza, F. A. (2018). *Pelatihan Empati Untuk Meningkatkan Pemaafan Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Ru'iyah, S. (2013). Pengaruh Religiusitas Islami Terhadap Pemaafan Pada Remaja Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri Iii Yogyakarta. *Al-Misbah*, 01.
- Setyawan, I. (2020). Peran Fleksibilitas Kognitif Pada Pemaafan Mahasiswa. *Jurnal Nathiqiyah*, 3.
- Setyawan, I. (2021). Melihat Peran Pemaafan Pada Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal Empati*, 10(3), 187–193.
- Shabrina, E., Hasnawati, H., & Fadhillah, F. (2019). Gambaran Perilaku Pemaafan Dalam Konflik Persahabatan. *Jurnal Al-Qalb*, 10.
- Simorangkir, S. L. B. L. (2019). Empati Dan Religiositas Sebagai Prediktor Terhadap Pemaafan Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Salatiga. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2.
- Smedes, L. B. (1984). *Forgive And Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve*. Harperone.
- Stefani, K. A. (2021). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa Broken Home Di Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish.
- Supriyadi, T., Rahman, Z. A., & Perdini, T. A. (2021). Variabel Forgiveness Ditinjau Dari Religiusitas Pada Remaja. *Jurnal Karya Ilmiah*, 21.
- Susanto, R. S. Y., & Hartini, N. (2022). Hubungan Antara Pemaafan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(2), 141–146.
- Tamara, F. F. K. (2013). *Pemaafan Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Rajawali Pers.
- Tsang, J.-A., & Stanford, M. S. (2007). Forgiveness For Intimate Partner Violence: The Influence Of Victim And Offender Variables. *Personality And Individual Differences*, 42.
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54–70.
- Wade, N. G., & Jr., E. L. W. (2003). Overcoming Interpersonal Offenses: Is Forgiveness The Only Way To Deal With Unforgiveness? *Journal Of Counseling & Development – Summer*, 81.
- Wahyu. (2023). *Sepakat Berdamai, Dua Mahasiswa Unija Saling Memaafkan*. Limadetik.Com. <https://Limadetik.Com/Sepakat-Berdamai-Dua-Mahasiswa-Unija-Saling-Memaafkan/>
- Wohl, M. J. A., Deshea, L., & Wahkinney, R. L. (2008). Looking Within: Measuring State Self-Forgiveness And Its Relationship To Psychological Well-Being. *Canadian Journal Of Behavioural Science*, 40.
- Worthington, E. L. (2005). *More Questions About Forgiveness: Research Agenda For 2005–2015*. Handbook Of Forgiveness.
- Worthington, E. L., Jr., J. N. H., & Utsey, S. O. (2012). *Decisional And Emotional Forgiveness: Conceptualization And Development Of Self-Report Measures*.
- Worthington, E. L., & Scherer, M. (2004). Forgiveness Is An Emotion-Focused Coping Strategy That Can Reduce Health Risks And Promote Health Resilience: Theory, Review, And Hypotheses. *Psychology And Health*, 19.
- Worthington, E. L., Witvliet, C. V. O., Pietrini, P., & Miller, A. J. (2007). Forgiveness, Health, And Well-Being: A Review Of Evidence For Emotional Versus Decisional Forgiveness, Dispositional Forgiveness, And Reduced Unforgiveness No Title. *J Behav Med*.
- Yandwiputra, A. R. (2022). *Pelecehan Seksual Di Universitas Gunadarma, Polres Depok: Korban Memaafkan Pelaku*. Metro.Tempo.Co. <https://Metro.Tempo.Co/Read/1669036/Pelecehan-Seksual-Di-Universitas-Gunadarma-Polres-Depok-Korban-Memaafkan-Pelaku>
- Yuliatun, I., & Megawati, P. (2021). Terapi Pemaafan Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Individu: Studi Literatur. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 4(2), 90–97.
- Zulfi, I. (2017). *Religiusitas Dan Pemaafan Pada Mahasiswa Uii*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.